

PEMBINAAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB (*MAHARAT AL-KALAM*) SANTRI DAN SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN DARUL HIKMAH PAGUTAN KARANG GENTENG KOTA MATARAM

H. Fathul Maujud

Dosen Tetap pada Jurusan PBA FTK UIN Mataram

Email: fathulmaujud@yahoo.com

Abstrak: Pondok pesantren Darul Hikmah merupakan pondok pesantren yang baru memulai kebijakannya dalam menerapkan keterampilan berbicara bahasa arab bagi seluruh santri/santriwatinya. Kebijakan itu tentu masih mengalami berbagai kendala baik dari sisi tenaga pengajar, lingkungan, dan para santri/santriwati itu sendiri. Program madrasah binaan ini mengambil fokus kegiatan pada pembinaan keterampilan berbicara bahasa arab. Program madrasah binaan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara bahasa Arab santri/santriwati sehingga mereka dapat menggunakan bahasa Arab secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam asrama maupun di luar asrama. Disamping itu, tujuan strategis dari program ini adalah untuk meningkatkan daya saing pondok pesantren Darul Hikmah Pagutan diantara pondok pesantren yang sudah eksis dalam mengembangkan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Pembinaan keterampilan berbicara bahasa Arab (*maharat al-kalam*) di pondok pesantren Darul Hikmah Pagutan dilakukan dengan strategi workshop dan pendampingan. Program ini memberi dampak positif bagi para santri/santriwati, mereka sudah mulai berbicara dengan menggunakan bahasa Arab walaupun masih dicampur-campur dengan bahasa daerah, karena mereka masih kurang dalam *mufradat*. Namun demikian, sudah tampak dari aktivitas tersebut kemampuan mereka dalam melafalkan bunyi. Mereka sudah memiliki kemampuan melafalkan atau mengucapkan huruf-huruf dalam *mufradat* dan ungkapan-ungkapan sederhana dengan baik, bahkan mereka sudah bisa untuk membuat kalimat-kalimat sederhana dengan *mufradat* yang mereka miliki.

Kata Kunci: Keterampilan, Berbicara, Bahasa Arab

A. Pendahuluan

Bahasa adalah seperangkat alat yang dipergunakan seseorang untuk berfikir, berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain dan juga sebagai alat untuk belajar, mengajar dan menghafal beberapa literatur. Ditilik dari fungsinya, maka bahasa merupakan alat komunikasi seseorang dengan orang lain. Dengan komunikasi seseorang dapat menyatakan atau mengungkapkan perasaan, keinginan dan pikirannya kepada orang lain sehingga tercapai maksud, tujuan dan kepentingannya dengan cara berbahasa. Dengan bahasa pula maka manusia bisa membentuk masyarakat dan

perbedaan. Atas dasar inilah maka sangat wajar bila dikatakan bahwa semua aktivitas yang dilakukan sepanjang hidup manusia selalu membutuhkan bahasa.

Bahasa Arab dalam fase perkembangannya telah dijadikan sebagai bahasa resmi dunia internasional. Maka tidak berlebihan jika pengajaran bahasa Arab mendapatkan penekanan dan perhatian seksama, mulai dari level pendidikan dasar sampai pada level pendidikan tinggi, apalagi bagi lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah. Bagi Lembaga pendidikan Islam terutama pondok pesantren, pengajaran Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat strategis dalam upaya memberikan bekal kepada seluruh santri agar mereka dapat mengkaji dan memahami al-Qur'an dan al-Hadits serta kitab-kitab berbahasa Arab lainnya yang berkaitan dengan Islam baik klasik maupun kontemporer.

Pengajaran Bahasa Arab bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasa seseorang, keterampilan tersebut dapat dikembangkan dan dikuasai sesuai dengan tingkat motivasinya dalam mempelajari Bahasa Arab. Keterampilan berbahasa menurut Tarigan terbagi menjadi empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis.¹

Keempat keterampilan tersebut, khususnya keterampilan berbicara memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan berfikir yang mendasari bahasa. Hal ini dipertegas oleh Dowson sebagaimana yang dikutip oleh Tarigan bahwa semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan berbicara hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan banyak melakukan praktek dan latihan.²

Berbicara adalah kegiatan yang sifatnya produktif setelah kegiatan mendengar dilakukan. Tujuan pengajaran berbicara pada umumnya agar seseorang dapat menggunakan bahasa secara lisan. Keterampilan berbicara merupakan kemahiran linguistik yang rumit, karena hal ini menyangkut masalah berfikir atau memikirkan apa yang harus dikatakan. Hal itu memerlukan persediaan kata dan kalimat tertentu yang cocok dengan situasi yang dikehendaki. Dengan demikian keterampilan berbicara memerlukan banyak latihan pengucapan dan latihan ekspresi atau menyatakan pikiran dan perasaan dengan kalimat-kalimat yang sederhana dan dapat dimengerti.

Kegiatan berbicara dengan Bahasa Arab merupakan kegiatan yang menarik dan sudah dikembangkan di beberapa pondok pesantren di Pulau Lombok, seperti Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat, Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada Lombok Barat, Pondok Pesantren Nurul Bayan Karang Ayar Lombok Utara, dan beberapa pondok pesantren lainnya. Di samping itu, terdapat beberapa pondok pesantren yang belum mampu mengembangkan keterampilan

¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*, (Badung: Angkasa, 1981). h.1.

² *Ibid*, h. 1.

berbicara dengan Bahasa Arab, hal ini disebabkan karena pembelajar bahasa kurang menguasai kosa kata dan kaidah-kaidah bahasa Arab, serta belum maksimalnya latihan-latihan berbahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren.

Sebenarnya kunci keberhasilan dari kegiatan belajar berbicara dengan Bahasa Arab terletak pada guru dan pembina bahasa. Mereka berperan dalam memberikan *mufradat* sesuai dengan kebutuhan para santri, memilih topik pembicaraan sesuai dengan kemampuan para santri, dan melatih secara terus menerus sehingga mereka biasa dan terbiasa dalam menggunakan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Darul Hikmah merupakan salah satu pondok pesantren yang konsen dalam pengembangan *Tariqah Qadariah wa Naqsyabandiah* dan pengajaran kitab-kitab *mu'tabarah*. Namun dalam perjalanannya, dalam dua tahun terakhir ini pondok pesantren juga konsen dalam pengembangan keterampilan berbicara Bahasa Arab bagi para santrinya. Secara umum pondok pesantren bertujuan agar para santri dapat berkomunikasi lisan dengan baik dan benar secara sederhana dalam bahasa Arab tanpa ada rasa takut untuk salah.

Melihat realitas keinginan pondok pesantren Darul Hikmah yang begitu besar, maka dibutuhkan tenaga ahli yang dapat memberikan wawasan dan keterampilan dalam menerapkan Bahasa Arab terutama *maharat al-kalam* dalam kehidupan sehari-hari para santri. Misalnya, ketika mereka bertemu dengan teman sejawat, guru bahasa Arab, dan para karyawan di pondok pesantren.

Berdasarkan paparan di atas, maka program madrasah binaan ini difokuskan pada pembinaan keterampilan berbicara dengan Bahasa Arab (*maharat al-kalam*) bagi santri yang berada di pondok pesantren Darul Hikmah Pagutan Mataram. Keterampilan berbicara ditekankan pada level *muftadi'* dengan fokus pada tema-tema sederhana agar mereka dapat membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan tema-tema tersebut. Program ini memiliki nilai strategis bagi jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Mataram dalam mensosialisasikan programnya, karena program ini akan melibatkan beberapa alumni Jurusan PBA yang memiliki kompetensi komunikatif sebagai tenaga pembinanya.

B. Pembahasan

Pembinaan di bidang keterampilan berbahasa Arab pada dasarnya timbul karena keperluan untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik kebutuhan para santri/santriwati untuk meningkatkan kemampuan yang dimilikinya maupun kebutuhan lembaga pondok pesantren untuk meningkatkan daya saingnya dengan lembaga pondok pesantren lainnya yang sudah mapan.

Pengajaran bahasa timbul karena keperluan untuk memenuhi kebutuhan baik individu santri, lembaga, maupun masyarakat. Pemenuhan itu pada mulanya dilakukan secara alamiah saja, akan tetapi kemudian dilakukan melalui upaya-upaya yang sistematis dan berkelanjutan. Tuntutan keperluan itu mengalami berbagai

perubahan, dan karena itu juga terjadi penyesuaian-penyesuaian agar pengajaran bahasa dapat memenuhi keperluan seluruh komponen.

Program pembinaan melalui workshop dan pendampingan di bidang keterampilan berbicara bahasa Arab bagi para santri/santriwati di pondok pesantren Darul Hikmah Pagutan merupakan langkah praktis fungsional untuk melatih mereka agar berani dan memiliki kebiasaan untuk berbicara dengan bahasa Arab di dalam asrama pondok pesantren.

Sasaran program madrasah binaan ini difokuskan pada pembinaan keterampilan berbicara dengan bahasa Arab bagi para santri/santriwati di pondok pesantren Darul Hikmah Pagutan Mataram. Keterampilan berbicara dengan bahasa Arab ini diarahkan pada kemampuan;

1. Asosiasi dan identifikasi, kemampuan ini melatih spontanitas siswa dan kecepataannya dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ujaran yang didengarnya. Hal ini diberikan dengan cara latihan pengucapan/tata bunyi. Misalnya guru menyebut satu kata, siswa menyebut kata lain yang ada hubungannya dengan kata tersebut, atau guru menyebut satu kata, siswa menyebut kata lain yang tidak ada hubungannya dengan kata tersebut.
2. Membuat Pola Kalimat
3. Membuat pola kalimat termasuk ke dalam bentuk kegiatan latihan berbicara pada tingkat awal, yaitu sama halnya dengan latihan asosiasi dan identifikasi. Membuat pola kalimat menekankan pada penyusunan kalimat sesuai dengan *qawa'id*/struktur, dan para santri/santriwati dapat mempraktikkannya secara lisan.
4. Bercakap-cakap (Percakapan)
5. Pada bagian ini para santri/santriwati dilatih untuk berbicara dengan tema-tema yang sudah disiapkan oleh pengabdian, baik berbentuk cerita atau *hiwar* dengan topik yang sederhana. Misalnya tentang kehidupan sehari-hari atau kegiatan-kegiatan yang dekat dengan kehidupan para santri/santriwati di dalam asrama pondok pesantren. Mereka juga dibekali dengan macam-macam ucapan selamat, dan ungkapan basa-basi yang bervariasi.
6. Bercerita
7. Pada bagian ini para santri/santriwati diarahkan untuk dapat menceritakan sesuatu yang dilihat, peristiwa yang dialami, atau kondisi mereka saat ini. Tema bercerita diambil dari hal-hal yang sederhana, seperti menceritakan tentang situasi ruang kelas, ruang asrama, halaman pondok pesantren dan sebagainya.

Secara konseptual, kegiatan berbicara merupakan lanjutan dari kegiatan menyimak yang di dalam kegiatannya terdapat kegiatan mengucapkan. Kegiatan

berbicara ini merupakan sebuah kegiatan yang menarik dan ramai dalam kelas bahasa. Namun hal ini sering kali terjadi sebaliknya, sehingga proses belajar kegiatan berbicara ini menjadi kurang menarik, kaku dan akhirnya menjadi macet. Ini disebabkan karena pembelajar bahasa kurang menguasai kosa kata atau kaidah-kaidah bahasa Arab.

Sebenarnya kunci keberhasilan dari kegiatan belajar berbicara adalah ada pada guru/pembina itu sendiri. Yaitu bagaimana seorang guru/pembina itu mampu memilih topik pembicaraan sesuai dengan kemampuan para santrinya, sehingga kelas bahasa pun menjadi ramai dan menarik minat belajar. Dan faktor lainnya juga untuk menghidupkan kelas bahasa.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa secara umum tujuan latihan berbicara untuk tingkat pemula dan menengah ialah agar pembelajar bahasa dapat berkomunikasi lisan dengan baik dan benar secara sederhana dalam bahasa Arab tanpa ada rasa takut untuk salah. Beberapa tahapan dalam kegiatan latihan berbicara sesuai dengan tingkat yang mudah kepada yang kompleks, yaitu sebagai berikut:

1. Latihan Asosiasi dan Identifikasi

Latihan ini dimaksudkan untuk melatih spontanitas siswa dan kecepatannya dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ujaran yang didengarnya.³

Latihan ini berbentuk latihan pengucapan/tata bunyi. Misalnya guru menyebut satu kata, siswa menyebut kata lain yang ada hubungannya dengan kata tersebut, atau guru menyebut satu kata, siswa menyebut kata lain yang tidak ada hubungannya dengan kata tersebut.

2. Latihan Pola Kalimat

Latihan ini termasuk ke dalam bentuk kegiatan latihan berbicara pada tingkat awal, yaitu sama halnya dengan latihan asosiasi dan identifikasi. Latihan ini termasuk juga ke dalam latihan *qawa'id*/struktur, dan dapat dipraktikkan secara lisan, secara garis besar, latihan ini terdiri dari tiga macam:

- a. Latihan mekanis
- b. Latihan bermakna
- c. Latihan komunikatif.⁴

3. Latihan Percakapan

Pada latihan ini peserta didik dilatih untuk berbicara, mengarang sebuah cerita dengan topik yang sederhana. Misalnya tentang kehidupan sehari-hari atau kegiatan-kegiatan yang dekat dengan kehidupan siswa. Dan juga diajarkan macam-macam

³ Ahmad Fuad Effendy. *Metode pengajaran bahasa Arab*. (Malang: Misykat. 2005). h.114.

⁴ *Ibid.*, hal. 116.

ucapan selamat, dan ungkapan basa-basi yang banyak sekali variasinya. Sehingga dalam hal ini, yang diajarkan pada peserta didik bukan hanya aspek bahasanya saja, melainkan juga aspek-aspek social budaya, seperti sopan santun, bahasa tubuh, gerak-gerik dan lain sebagainya.⁵

4. Bercerita

Latihan bercerita merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan. Akan tetapi latihan bercerita ini kadang kala merupakan kegiatan latihan yang membuat peserta didik tersiksa. Hal ini terjadi pada peserta didik yang tidak memiliki gambaran untuk bercerita. Oleh karena itu, guru hendaknya membantu siswa untuk menemukan topik cerita yang bagus dan mudah dimengerti oleh peserta didik.

Pemberian tugas untuk bercerita kepada siswa juga merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Untuk dapat bercerita, paling tidak ada dua hal yang dituntut untuk dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur “apa” yang diceritakan. Ketepatan, kelancaran dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan bercerita siswa.⁶

5. Diskusi

Diskusi merupakan bentuk komunikasi dua arah, merupakan satu bentuk tukar pikiran, satu bentuk pembicaraan secara teratur dan terarah, bertukar pikiran mengenai suatu masalah. Diskusi sendiri memberikan manfaat kepada manusia, di antaranya, (a) pelaksanaan sikap demokrasi, (b) pengujian sikap toleransi, (c) pengembangan kebebasan pribadi, (d) pengembangan latihan berpikir, (e) penambahan pengetahuan dan pengalaman, dan (f) kesempatan pengejawantahan sikap kreatif.⁷

Latihan ini baik dilakukan oleh siswa di sekolah dan terlebih lagi bagi level mahasiswa. Tugas ini tidak saja baik untuk mengukur kemampuan berbicara siswa, melainkan juga latihan beradu argumentasi. Dalam aktifitas ini siswa berlatih mengungkapkan gagasan-gagasan, menanggapi gagasan-gagasan kawannya secara kritis, dan mempertahankan gagasan sendiri dengan argumentasi secara logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk maksud ini semua, sudah tentu kemampuan dan kefasihan berbicara dalam bahasa yang bersangkutan sangat menentukan.⁸

John Stuar Mill Pernel mengatkan bahwa “satu-satunya cara, wadah tempat manusia dapat mengemukakan beberapa pendekatan untuk mengetahui keseluruhan suatu pokok pembicaraan adalah dengan jalan mengetahui segala sesuatu yang

⁵ *Ibid.* h., 117.

⁶ Burhan Nurgiyantoro. *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. (Yogyakarta: BPFE. 2001). h. 288

⁷ M. E. Suhendar dan Supiana. *MKDU Bahasa Indonesia-penagajaran dan keterampilan menyimak & keterampilan berbicara*. (Bandung: Pionir Jaya. 1997). h 107.

⁸ Burhan. *Penilaian dalam*, h. 291.

dapat dikatan mengenai hal itu oleh orang-orang yang mempunyai aneka ragam pendapat.⁹

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kemampuan berbicara ini merupakan kegiatan untuk mengola daya pikir manusia. Jadi. Diskusi ini merupakan suatu metode untuk memecahkan suatu masalah-masalah dengan proses berpikir kelompok. Dengan metode diskusi ini kita dapat melatih kemampuan berbicara kita agar menjadi baik, lancar dan benar.

6. Wawancara

Jenis kegiatan ini merupakan jenis kegiatan yang sudah banyak dipergunakan untuk melatih kemapuan berbicara seseorang dalam suatu bahasa, khususnya bahasa asing yang dipelajarinya yaitu bahasa Arab.

Wawancara biasanya dilakukan terhadap seorang (pelajar) yang kemampuan bahasanya sudah cukup baik, bahasa yang sedang dipelajarinya sudah dirasa cukup memadai sehingga memungkinkan untuk mengungkapkan pikirannya dan perasannya dalam bahasa itu.¹⁰ Misalnya, siswa dapat berwawancara dengan orang lain dengan bahasa yang logis dan tepat. Siswa disuruh mewawancarai orang lain. Lalu siswa tersebut menuliskan hasil wawancara itu.¹¹

7. Drama

Latihan drama merupakan jenis kegitan latihan keterampilan berbicara yang menyenangkan, dan karenanya mengandung unsur rekreatif. Di dalam latihan ini tidak selamanya para siswa/peserta didik mempunyai bakat untuk bermain drama. Oleh karena itu guru hendaknya memilih siswa tertentu untuk memainkan drama, sedangkan siswa yang lainnya menonton. Ini bukan berarti bahwa yang mengambil manfaat dari kegiatan drama ini hanyalah mereka yang bermain. Yang menonton pun akan memetik faedah, yakni dalam aspek reseptif (mendengarkan dan memahami).¹²

8. Pidato

Dilihat dari segi kebahasaan siswa untuk memilih bahasa untuk mengungkapkan gagasan, berpidato mempunyai persamaan dengan tugas bercerita. Dalam kehidupan bermasyarakat, aktifitas berpidato banyak dikenal dan dilakukan orang, misalnya pidato sambutan, pidato tentang politik dan termasuk dimaksudkan di sini adalah ceramah-ceramah. Untuk melatih kemampuan peserta didik mengungkapkan gagasan dan bahasa yang tepat dan cermat, tugas berpidato baik untuk diajarkan.

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahas*, (Badung: Angkasa, 1981). h. 36.

¹⁰ Burhan. *Penilaian dalam*, h. 281.

¹¹ Suyatno. *Teknik pembelajaran bahasa dan sastra*. (Surabaya: SIC. 2004). h. 112.

¹² Ahmad. *Metode pengajaran*. h. 122.

Latihan kegiatan berpidato ini hendaknya dilakukan setelah peserta didik mempunyai cukup pengalaman dalam berbagai kegiatan berbicara yang lain seperti percakapan, bercerita, wawancara, dan lain sebagainya. Hal ini perlu dilakukan karena kegiatan berpidato ini merupakan kegiatan yang bersifat resmi dan membutuhkan gaya bahasa yang lebih baik. Oleh karena itu membutuhkan persiapan yang matang.¹³

Berdasarkan pembinaan yang dilakukan oleh pengabdi menunjukkan bahwa pondok pesantren Darul Hikmah mulai *merefresh* kembali semangat untuk mengembangkan keterampilan berbicara dengan bahasa Arab bagi para santri/santriwati yang sudah dimulai dua tahun terakhir ini. Bangkitnya semangat dan motivasi serta keberanian (walaupun masih belum maksimal) merupakan nilai/hasil yang sangat berharga bagi pondok pesantren. Karena penanaman keberanian merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh pihak pembina bahasa Arab.

Penanaman keberanian dalam berbicara dengan bahasa Arab diberikan dalam kegiatan workshop dan pendampingan, hal itu dilakukan dengan berbagai cara, seperti; *drill* secara terus-menerus, bermain peran dalam *hiwar*, menghafal ungkapan-ungkapan salam dan basa-basi, dan memberi kesempatan kepada seluruh santri/santriwati untuk melakukan dialog secara berpasangan di depan kawan-kawannya. Di samping itu, pengabdi selalu mengatakan "jangan takut salah". Kalimat tersebut selalu pengabdi dengarkan untuk membangkitkan *himmah* dalam berbicara bahasa Arab.

Selain itu, dampak yang dapat dilihat dari program ini para santri/santriwati sudah mulai berbicara dengan menggunakan bahasa Arab walaupun masih dicampur-campur dengan bahasa daerah, karena mereka masih kurang dalam *mufradat*. Namun demikian, sudah tampak dari aktivitas tersebut kemampuan mereka dalam melafalkan bunyi. Mereka sudah memiliki kemampuan melafalkan atau mengucapkan huruf-huruf dalam *mufradat* dan ungkapan-ungkapan sederhana dengan baik, bahkan mereka sudah bisa untuk membuat kalimat-kalimat sederhana dengan *mufradat* yang mereka miliki.

Para santri/santriwati sudah mulai tampak berani melakukan dialog-dialog sederhana dengan kawan-kawannya, dialog itu seperti *at-ta'aruf*, dan berbicara dengan tema-tema sederhana lainnya seperti "situasi kelas, madrasah, pondok". Mereka mampu mengucapkan huruf-huruf Arab dengan sesuai, dan kemampuan mereka rata-rata, tidak jauh beda dengan kemampuan santri yang lainnya. Yaitu mereka mampu membedakan huruf-huruf yang hampir mirip pelafalannya, seperti huruf ا dan ع, huruf ذ dan ز, huruf ش dan س, huruf ق dan ك.

Dalam hal struktur kalimat, para santri/santriwati sudah mampu menggunakan struktur kalimat "ismiyah dan fi'liyah" baik dalam berdialog maupun membuat cerita tentang diri sendiri, lingkungan kelas, aktivitas sehari-hari, dan lingkungan

¹³ *Ibid.*, h. 122.

asrama. Hanya saja mereka masih terkendala dalam menyusun kalimat ketika terjadi perubahan-perubahan pada *muzakkar-muannats*, *mufrad*, *mutsanna*, dan *jamak*. Namun demikian, kesalahan itu sangat wajar terjadi karena mereka belum terbiasa dalam menerapkan unsur-unsur kaidah dalam berbicara bahasa Arab.

Adapun aspek kelancaran atau kefasihan yang ditunjukkan oleh para santri/santriwati rata-rata masih kurang. Mereka masih belum fasih dan lancar dalam menyampaikan ungkapan-ungkapan, hal ini disebabkan oleh latar belakang pendidikan siswa yang beragam dan belum terbiasa mengungkapkan sesuatu dengan bahasa Arab. Terkadang ditemukan santri yang bertanya kepada kawannya menggunakan bahasa Arab, tetapi kawannya menjawab menggunakan bahasa Indonesia.

Namun demikian, program ini sudah berhasil membangkitkan semangat, motivasi dan keberanian kepada para santri/santriwati untuk mau dan mampu berbicara dengan bahasa Arab khususnya di dalam asrama pondok pesantren. Selain itu, program ini juga telah menguatkan rencana strategis pimpinan pondok pesantren untuk meningkatkan daya saing lembaganya di tengah lembaga-lembaga pondok pesantren yang sudah baik bahasa Arabnya.

Program pembinaan ini dapat berjalan dengan baik karena terdapat berbagai faktor pendukung, diantaranya:

- a. Adanya rencana strategis pimpinan pondok pesantren Darul Hikmah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Arab para santri/santriwati secara lebih komprehensif. Pengembangan kemampuan berbahasa Arab aktif (keterampilan berbicara) menjadi prioritas program setelah keterampilan membaca diterapkan. Keterampilan membaca ini dilaksanakan melalui kajian-kajian kitab kuning.
- b. Rencana strategis tersebut sudah mulai diimplementasikan kurang-lebih dua tahun terakhir ini. Sehingga program pembinaan keterampilan berbicara bahasa Arab ini memiliki kekuatan yang sangat baik untuk menopang kebijakan pimpinan pondok pesantren Darul Hikmah. Dengan demikian, program ini mendapatkan dukungan dan apresiasi dari pimpinan pondok pesantren.
- c. Program madrasah binaan ini melibatkan narasumber yang memiliki kualifikasi akademik S2 bidang Pendidikan Bahasa Arab, dan memiliki kompetensi komunikatif yang memadai. Sehingga program ini dapat dikemas dengan lebih interaktif melalui kegiatan workshop dan pendampingan.
- d. Adanya kerjasama yang baik antara pengabdian dengan pembina bahasa Arab pondok pesantren. Dengan kerjasama yang baik ini, pengabdian dapat melaksanakan program pembinaan ini dengan baik pula. Kerjasama tersebut terlihat mulai dari perancangan program, penentuan nama-nama peserta pembinaan, materi ajar, penetapan lokasi dan sebagainya.

- e. Partisipasi aktif seluruh peserta, keterlibatan yang intens dan motivasi yang tinggi dari para santri/santriwati menjadikan program ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana. Para santri/santriwati mengikuti program pembinaan sesuai dengan waktu yang telah disepakati sebelumnya.
- f. Sarana dan prasarana yang memadai, adanya fasilitas pendukung yang disiapkan oleh pondok pesantren untuk melakukan kegiatan workshop dan pendampingan. Fasilitas pendukung tersebut seperti ruangan pertemuan, meja kursi, LCD dan lainnya, sehingga memudahkan bagi pengabdian untuk melaksanakan program tersebut.

Adapun yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan program pembinaan keterampilan berbicara bahasa Arab bagi para santri/santriwati di pondok pesantren Darul Falah antara lain sebagai berikut:

- a. Berbicara dengan bahasa Arab merupakan keterampilan yang masih dianggap sulit oleh para santri/santriwati, walaupun pihak pimpinan pondok pesantren telah menerapkan kebijakan untuk berbicara dengan bahasa Arab di dalam asrama.
- b. Para santri/santriwati belum memiliki motivasi yang tinggi untuk latihan berdialog di dalam asrama (di luar pemantauan pengabdian/pembina), mereka masih terbiasa dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan kawan-kawannya.
- c. Para santri/santriwati belum memiliki keberanian yang tinggi dalam berbicara dengan bahasa Arab, dan mereka masih terlihat takut dan malu-malu, meskipun ungkapan-ungkapan atau bahan pembicaraannya sudah mereka ketahui.
- d. Para santri/santriwati belum memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan perbendaharaan kata yang mereka miliki, walaupun mereka sudah menghafal banyak *mufradat*.

Untuk itu, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut di atas antara lain:

- a. Persepsi para santri/santriwati tentang berbicara itu sulit diantisipasi oleh pengabdian dengan memberikan penjelasan-penjelasan tentang *maharat al-kalam*, tingkatan-tingkatan berbicara, dan memberikan gambaran-gambaran tentang keuntungan yang dapat diperoleh dengan keterampilan berbicara tersebut. Serta menceritakan berbagai fakta yang terdapat pada pondok pesantren lainnya untuk memacu diri dalam belajar dan berlatih.
- b. Untuk meningkatkan motivasi belajar dan berlatih berbicara bahasa Arab, pengabdian bersama narasumber menyajikan materi ajar dengan fasilitas LCD.

Materi-materi percakapan disajikan dengan gambar-gambar yang menarik yang menunjukkan isi dialog.

- c. Untuk melatih keberanian para santri/santriwati dalam berbicara bahasa Arab, narasumber memberikan contoh-contoh dialog dan membacanya secara lantang, kemudian mereka menirunya. Setelah itu, mereka disuruh berpasang-pasangan untuk mempraktikkan dialog tersebut di depan kelas.
- d. Untuk kemampuan menggunakan mufradat yang masih rendah, narasumber dan pengabdi memberikan pola kalimat-pola kalimat dengan struktur jumlah ismiyah dan jumlah fi'liyah, ungkapan-ungkapan selamat, dan ungkapan-ungkapan basa-basi. Setelah itu mereka dilatih untuk meletakkan mufradat yang mereka miliki dalam kalimat yang sempurna.
- e. Untuk mempermudah latihan-latihan dialog, pengabdi memberikan contoh-contoh dialog yang sesuai dengan kebutuhan para santri/santriwati. Dengan materi itu diharapkan mereka dapat berlatih untuk berdialog dengan kawan-kawannya dalam asrama pondok pesantren.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Program pembinaan keterampilan berbicara bahasa Arab (*maharat al-kalam*) bagi para santri/santriwati di pondok pesantren Darul Hikmah telah berjalan sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Kegiatan dilakukan dalam dua tahap, yaitu kegiatan workshop dan pendampingan. Kegiatan tersebut melibatkan 43 santri/santriwati tingkat pemula (*mubtadi'*). Program pembinaan tersebut memiliki dampak yang jelas bagi peningkatan daya saing pondok pesantren Darul Hikmah. Mereka sudah memiliki motivasi dan keberanian untuk mencoba berbicara dengan bahasa Arab, walaupun masih belum lancar dan fasih.

Berbagai upaya dilakukan untuk membiasakan para santri/santriwati untuk berani bertutur, diantaranya dengan memberikan banyak latihan membuat kalimat (ungkapan), latihan berdialog secara berpasang-pasangan, latihan mengungkapkan pikiran/pengalaman, termasuk di dalamnya memberikan semangat agar tidak takut salah dalam berbicara.

Untuk mengatasi berbagai problem berbicara, pengabdi bekerjasama dengan narasumber dan pembina bahasa Arab untuk menerapkan pembelajaran dengan interaktif. Narasumber/tutor berupaya untuk menerapkan berbagai metode pembinaan dengan mengintegrasikan antara "teori kalimat/*tarkibul jumlah*" dengan memperbanyak *drill*, agar mereka memiliki keberanian dan kebiasaan dalam mengungkapkan pikiran secara lisan.

2. Saran

a. Bagi Pimpinan Pondok Pesantren

- 1) Pimpinan pondok pesantren agar lebih menguatkan pada aspek disiplin berbahasa, para santri/santriwati hendaknya diberikan sanksi yang mendidik ketika mereka ditemukan berbicara dengan bahasa daerah di dalam asrama.
- 2) Pimpinan pondok hendaknya memperkuat kompetensi berbahasa Arab bagi para pembina bahasa Arab di dalam asrama, agar mereka memiliki kemampuan secara teknis dalam mengembangkan keterampilan berkomunikasi bagi para santri/santriwati.

b. Bagi Pembina Bahasa Arab di Asrama :

- 1) Agar mengoptimalkan pemberian mufradat setiap hari, pemberian mufradat dibarengi dengan melatih mereka untuk membuat kalimat/ungkapan-ungkapan sederhana dengan mufradat yang telah diberikan itu. Tujuannya agar mereka tidak hanya menghafal mufradat, tetapi juga mampu untuk menggunakannya dalam mengungkapkan pikiran/pengalamannya.
- 2) Agar melakukan pembinaan dengan memadukan antara teori *jumlah*/kalimat dengan unsur praktik. Agar mereka terbiasa mereka terbiasa menyampaikan pikirannya secara gramatikal.
- 3) Agar membantu pimpinan untuk mengoptimalkan penegakan disiplin berbahasa, mengontrol setiap aktivitas mereka serta menegur ketika mereka ditemukan berbahasa daerah.
- 4) Agar pembina bahasa Arab membuat lingkungan berbahasa Arab, dengan membuat tulisan-tulisan yang dapat memotivasi mereka untuk belajar.

Daftar Pustaka

على أحمد مدكور ، ٤٨٩١ ، تدريس فنون اللغة العربية ، الرياض : دار الشواف

Ahmad fuad Effendy.2005, *Metode Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.

Burhan Nurgianto.2001, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

- Hamzah Samsuri. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Greisinda Press.
- Henry Guntur Tarigan. 1981, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- J. W. M. Verhaar. 2001, *Asas-Asas Linguistik Umu*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maidar G. Arsyad Mukti. 1988, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Mansoer Padeta. 1995, *Kosa Kata dan Pengajarannya*. Flores: Nusa Indah.
- Suyatno. 2004, *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.